

# Aktivitas Motorik Suku Anak Dalam Desa Muaro Kelis, Kecamatan Tengah Ilir, Kabupaten Tebo Provinsi Jambi

Eri Barlian dan Yusra

Program Pascasarjana, Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat.

Corresponding Author: [eribarlian@yahoo.com](mailto:eribarlian@yahoo.com)

## Abstrak

Mengamati kehidupan manusia, khususnya suku anak dalam sejak dilahirkan sampai terlibat dalam kehidupan merupakan sesuatu yang menarik, karena suku anak dalam hidup pada lingkungan dan alam yang ada di sekitarnya. Kondisi ini jauh berbeda dengan lingkungan desa apalagi kota. Penelitian ini menganalisis latar belakang suku anak dalam dan bentuk aktivitas motorik serta faktor pendukung dan penghambat. Penelitian dilaksanakan di pemukiman suku anak dalam, tepatnya di Desa Sungai Juar SPA/Unit 1, Kecamatan Muaro Kelis, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif menggunakan model *Spradley*. Aktivitas gerak dan perilaku suku anak dalam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sangat jauh berbeda dengan masyarakat umum. Suku anak dalam mempunyai motorik atau gerak bawaan lebih dominan yang diajarkan oleh orang tua atau kelompok karena hal ini dipengaruhi oleh kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup kelompok. Hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Suku anak dalam yang ada di Sungai Juar, Kecamatan Mmuaro Kelis merupakan keturunan dari tiga daerah yaitu Kerajaan Pagaruyung (Minang Kabau), dari Kerajaan Sriwijaya (Palembang), Kerajaan Melayu Jambi (Jambi); (2) Aktivitas motorik suku anak dalam meliputi bermain, berjalan, berlari, melompat, memanah, menembak, memanjat, dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya; (3) Faktor menghambat perkembangan motorik, pembukaan lahan secara tidak bertanggung jawab, komunikasi sosial tidak jalan, perhatian pemerintah masih kurang; dan (4) Suku anak dalam masih memegang adat istiadat dan sistem kepercayaan mendewakan.

**Kata kunci:** aktivitas motorik suku anak dalam.

## Pendahuluan

Manusia adalah makhluk hidup yang tidak terlepas dari hukum alam yang harus mampu beradaptasi dengan lingkungan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kemampuan gerak manusia yang ada pada saat lahir hanya berupa gerakan menghentakkan kaki dan tangan, akan berkembang dari gerakan yang sederhana menjadi gerakan-gerakan yang kompleks. Mulai dari menggapai, memegang, meraba, sampai melempar dan gerak awal dari proses telentang, tengkurap, merangkak, duduk, berdiri, berlari, sampai loncat, serta gerakan-gerakan yang kompleks seperti: memukul, menyepak, memanjat, berenang, dan sebagainya yang semakin kompleks. Namun kemajuan ilmu dan teknologi dewasa ini, menyebabkan manusia semakin tidak banyak bergerak karena itu dinegara maju tingginya angka obesitas. Kondisi ini jauh berbeda dengan daerah pedesaan atau daerah pedalaman. Suku anak dalam, yang jauh dari peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan selalu menggunakan kemampuan fisiknya untuk bisa hidup.

Kemampuan fisik yang merupakan aspek dari kesegaran manusia mencakup tiga hal, antara lain: Pertama kesegaran statis, yaitu keadaan kemandapan organ tubuh seperti jantung dan paru-paru. Kedua kesegaran dinamis atau fungsional, yaitu tingkat efektifitas fungsional dari tubuh manusia sehubungan dengan gerak kerja optimal, dan ketiga kesegaran keterampilan gerak atau keterampilan motorik, tingkat kemandapan koordinasi dan kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelincahan, keseimbangan, dalam penampilan suatu aktivitas.

Kemampuan motorik suku anak dalam sangat dipengaruhi oleh aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari, dimana di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mereka harus : berlari, melompat, berburu, berenang, memanjat pohon serta menombak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu suku anak dalam yang telah lama hidup dalam komunitas terpencil mempunyai aktivitas motorik yang sangat luar biasa dibanding anak yang hidup di perkotaan. Aktivitas suku anak dalam dilakukan tanpa mengenal waktu baik dalam keadaan hujan maupun panas untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Kondisi ini membuat peneliti tertarik untuk mengungkapkan bentuk aktivitas motorik dan meneliti factor penghambat dan pendukungnya. Penelitian ini difokuskan untuk mengungkap latar belakang suku anak dalam yang berada di Desa Muaro Kilis, Kecamatan Tengah Ilir, Kabupaten Tebo, aktivitas motoriknya, dan mengungkap faktor pendukung dan penghambat aktivitas motoriknya.

## **Metodologi**

### *Lokasi dan Informan*

Penelitian dilaksanakan di pemukiman Suku Anak Dalam, tepatnya di Desa Sungai Juar SPA/Unit 1, Kecamatan Muaro Kelis, Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Informan berawal dari pemuka adat setempat/tumenggung dan Suku Anak Dalam yang ada di Desa tersebut.

### *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah obeservasi partisipasif (*particicipant obeservation*), wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2013).

### *Teknik Analisis Data*

Analisis data menggunakan model Spradley yang secara keseluruhan proses penelitian terdiri atas pengamatan deskriptif, analisis domain, pengamatan terfokus (Barlian, 2016). Proses tersebut selanjutnya disederhanakan dalam empat tahap antara lain (1) Analisis Domain, (2) Analisis Taksonomi, (3) Analisis Komponen, dan (4) Analisis Tema.

### *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data*

Keabsahan suatu data banyak tergantung pada teknik yang dipakai dalam mengumpulkan data dan teknik penjamin keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, pengamatan, triangulasi, pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi, dan pengecekan anggota (Sugiyono, 2013).

## **Hasil dan Pembahasan**

### *Temuan Umum*

Secara umum dapat dipahami bahwa suku anak dalam/kubu adalah bangsa primitif Siam di perbatasan Jambi Palembang. Mata pencariannya adalah berburu dan mengumpulkan hasil hutan. Bentuk badan dan warna kulit berlainan dengan bangsa Melayu yang ada di sekitarnya. Orang kubu merupakan kelompok suku yang berpetualang di hutan rimba belantara di sekitar Wilayah Sungai Tabir, terutama sekitar lingkungan perbukitan dua belas dan sekitar bukit barisan (Mastum Simanjutak, 2008).

*"Orang Rimba/orang kubu, Suku kubu atau Anak Dalam di golongan orang yang di kenakan melanggar adat. Kemudian mereka malu dan meyingkir ke rimba di pedalaman jambi. bukit dua belas yang tersebut adalah tepal batas antara Kabupaten Bungo Tebo, Batang Hari, Sarko.yang semuanya berada dalam pedalaman hutan"* Manto dkk. (Catatan lapangan : 11)

Berbagai persoalan timbul pada komunitas orang rimba karena begitu pentingnya hutan bagi mereka sehingga *"hutan adalah detak jantung kami karena banyak dewa kami.* Sehingga sistem kepercayaannya adalah kepada Dewa-Dewa, yang dipercaya sebagai penentu jalan hidup mereka di sekitar hutan, apakah itu Dewa gajah, Dewa harimau, Dewa tergiling, Dewa siamang dan Dewa yang bersemayang di gua. Dengan demikian mempertahankan ekosistem hutan adalah detak jantung dan aliran darah mereka. Hal itu tercermin dalam kalimat *"ado rimbo ado bungo, ado bungoado dewo, hopi ado rimbo hopi, ado bungo. hopi ado dewo.* artinya ada hutan ada bungo, ada bungo ada dewa, tidak ada hutan tidak ada bunga, tidak ada bunga tidak ada dewa. ( hasil wawanca Tumenggung Khar / catatan lapangan 1V). Hutan merupakan kata kunci dalam memenuhi kebutuhan hidup kalau tidak ada kehidupan maka mereka akan berpindah ketempat lain mencari tempat yang lebih baik.

Dalam mempertahankan kehidupan mereka berbagai aktivitas dilakukan :

*"aktivitas yang dilakukan sehari-hari seperti berburu dan menangkap ikan semua nya mempunyai aktivitas yang melelahkan, apa lagi berburu babi sampai pagi hari untuk memenuhi kebutuhan mereka dan lain sebagainya. Kemampuan gerak yang mereka lakukan tidak mengenal istirahat sebelum keluarganya bisa makan."* Darmanto, (Catatan lapangan V1)"

Di dalam kepercayaan mereka, cenderung percaya kepada dewa mereka yang memberikan nafkah kehidupan. "Hamdan (Catatan lapangan X). Meskipun suku anak dalam tidak memiliki agama namun mereka juga memiliki nilai sosial yang cukup tinggi, mereka selalu melakukan aktivitas bersama anggota keluarga, mengisi waktu senggang dengan bercerita tentang budaya mereka turun-temurun pada anak-anak. Mereka selalu melakukan sesuatu secara bergotong royong, begitu pula apabila mereka menerima bantuan dari orang "Iuar masyarakat biasa maupun lembaga-lembaga sosial lainnya mereka selalu membagi hasil dari bantuan tersebut secara merata oleh pimpinan mereka (Tumenggung).

Pemerintah sesungguhnya telah bertindak dan berusaha memajukan orang rimba melalui program sosial bagi orang rimba, tetapi yang dilakukan pemerintah tidak berjalan sesuai yang diinginkan sehingga mereka meninggalkan rumah yang dibuatkan dan kembali ke hutan. Berbagai persoalan muncul ketika mereka pergi kembali ke hutan, sedangkan hutan telah digundul dan dibakar oleh perusahaan untuk usaha perkebunan.

Perkembangan perilaku terjadi karena interaksi dengan masyarakat luar;

*"Orang Rimba atau Anak Suku Dalam yang masih di hutan akan bertahan hidup dan akan berpindah (apa bila terjadi penebangan hutan secara liar) ke tempat yang lain dengan seluruh keluarga mereka. Beda dengan yang di luar bahwa mereka akan menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat yang ada karena adanya nya interaksi dengan masyarakat, dan berbagai aktivitas mulai di jalankan dan mereka mulai mengerti tentang kebutuhan dan apa yang diinginkan masyarakat luas akibat interaksi tadi dan mereka mulai bertanam seperti "umo talang " adalah bertanam ubi kayu, ubi jalar, keladi, cabe, padi, dan sebagainya ,akibat dari interaksi dan mereka mulai mengerti tentang uang , akan tetapi masih jauh dalam pikiranya untuk menjdi orang yang kaya kebutuhan nya bersifat untuk sehari-hari. Sedangkan kalau sibuk berladang menjelang panen, mereka akan sibuk berburu dan menangkap ikan untuk dimakan dan dijual kepada masyarakat terdekat. "Zaunudin (Catatan lapangan X11)*

Kemampuan dalam mencari kebutuhan hidup dan akibat interaksi yang dibangun dengan masyarakat luar suku anak dalam, menyebabkan mereka dapat mendapat uang untuk perbaikan ekonominya dengan cara mencari madu lebah dan menangkap ikan, sehingga perlahan mereka mulai mengerti uang yang sebelumnya hanya menggunakan sistem barter dalam pertukaran barang (madu lebah/ikan ditukar dengan tembakau).

#### Aktivitas Motorik suku Anak Dalam Menangkap Ikan

" Suku anak dalam sejak kecil sudah diajari bagaimana hidup di hutan dan berjalan di hutan dengan berbagai tanda-tanda seperti burung senggigi berbunyi yang berarti pertanda banyak rezeki, seperti kijang, babi, kancil, dan lainnya. Apabila burung Singgerek yang berbunyi pertanda jauh rezeki dan tidak perlu berburu pada hari itu, maka mereka pergi ke sungai melihat yang ada. Kalau musim kemarau, telur ikan besar kalau musim hujan telur ikan tidak ada, pada musim buah-buahan babi dan beruang beranak, apabila pada musim buah tidak ada berarti binatang lagi kawin, kalau musim bulan sabit cahayanya putih berarti banyak ikan dan rezeki. Tumenggung Marlum (Catatan lapangan 13).

Kemampuan menganalisa alam yang di miliki orang rimba merupakan suatu keahlian yang diwariskan turun temurun oleh mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### Aktivitas Berburu

Suku anak dalam yang pergi berburu selalu ditemani anjing sebagai hewan peliharaan, dan tidak boleh dimakan dalam adat istiadat mereka.

"Hampir semua binatang diburu untuk dimakan sebagai makanan pokok kecuali anjing Suku Anak Dalam hingga saat ini tidak mau makan anjing, hal ini bukanlah karena kesetiannya kepada tuannya, juga bukan karena masih ada makanan daging lain yang dapat memenuhi kebutuhan mereka, tetapi karena alasan kealiman, kekudusan menurut malim/ guru tingginya: guru tinggi sekaligus sebagai dukun mereka menganggap orang suci bagi Suku Anak Dalam, guru tinggi adalah orang yang memimpin upacara memohon kepada Mula Jadi Godong dengan kekhususan dan kesucian. Itulah sebabnya mereka di larang makan binatang yang memakan kotoran manusia." Kohar (Catatan lapangan 14)

Berburu adalah aktivitas yang paling utama, sehingga kegiatan berburu telah mendarah daging bagi mereka. Untuk memenuhi hal tersebut mereka memiliki suatu ilmu kearifan lokal agar mereka berhasil antara lain:

1. Menguasai situasi hutan dan mengetahui tanda- tanda alam;
2. Menguasai tanda-tanda binatang apa yang ada di hutan itu; dan
3. Mengetahui dengan cara bagaimana untuk menangkapnya Ilmu penguasaan alam hutan belukar, rawa-rawa, sungai harus mereka kuasai, karena sejak kecil generasi ini telah dilatih untuk hidup dengan cekatan di hutan.

Dalam melakukan aktivitas berburu apa saja alat yang digunakan:

" Parang, Tombak yang kami sebut kujur dan senjata api buatan, tetapi situasi ini membuat kami terkadang terbatas karena kami tidak dapat menemukan besi terus menerus ". Menurut nenek moyang mereka tidak sembarang besi yang dapat dipakai untuk membuat parang dan tombak, sebab besi harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Kami sendiri mampu merubah besi menjadi parang, jadi kujur, jadi keris, dan pisau. Dan kalau membuat tapi dari gesekan batu sungai dengan batu api lalu di pancing kapas pelepah seperti batang enau yang mereka sebut rabuk (mesiu). Dengan alat-alat demikianlah mereka pakai untuk memburu semua binatang yang mereka dapat makan terkecuali harimau dan buaya karena dilarang nenek moyang mereka."Tumenggung Ruian ( Catantan lapangan 15)

Berburu binatang merupakan suatu kebutuhan hidup dan aktivitas utama bagi mereka, karena itu berbagai cara mereka lakukan. Mereka sangat tangkas dan terampil dalam

mengejar buruannya tanpa alat pun mereka mampu. Sebelum menemukan binatang buruannya, mereka sanggup berjalan berpuluh-puluh kilometer di dalam hutan sampai mereka mendapatkan hasil yang diburunya.

*Berburu Mangkas.* Mangkas adalah sejenis Keluang, warnanya hitam, karena suku ini cekatan akan tanda alam bila sudah tiba musimnya dan tepat waktu mereka beramai-ramai secara kelompok bawa bekal dan bermalam di tempat yang lebih jauh dan meninggalkan tempat mereka sampai satu bulan. Menurut mereka jauh lebih enak dari daging ular atau kambing (Pengamatan dan Catatan Lapangan : XV).

*Berburu ular.* Anak-anakpun sangat tangkas menangkap ular apalagi ular yang sering berjalan di atas air. Demikian juga orang tua, mereka sangat cekatan melihat tanda-tanda daun di tanah dan mengetahui bahwa di situ ada ular. Begitu suka citanya mereka setelah pasti ada ular, dengan waktu cepat ular telah dapat mereka kuasai (Pengamatan dan Catatan Lapangan XV1).

*Berburu Labi-labi dalam air.* Dalam menangkap ikan di dalam air, mereka melakukan penangkapan melalui *tuba*, yang cukup banyak bahan di hutan yang mereka kenal. Mereka *menuba* dengan cara berkelompok, disamping tuba mereka juga memiliki: *luka, bubu, tiru..* Mencari bulus pada musim kemarau sangat menguntungkan untuk menambah pencarian mereka. Terkadang kala seluruh keluarga keluar kampung dan bermalam di pinggiran sungai yang sudah diperkirakan banyak ikan/labi di sungai itu (Pengamatan catatan lapangan XV111)

*Berburu/Menangkap Burung.* Pada musim buah-buahan burung-burung beranak, di mana Suku Anak Dalam ini telah berpengalaman tentang situasi itu dimana mereka pengintaian terhadap induk burung tersebut, dengan cara membuat pikat semacam jerat dan mereka melakukannya di waktu malam hari, ada pula cara menangkap burung yang dilakukan oleh anak-anak di siang hari dengan menggunakan ketapel. Keahlian mereka ini sangat mengagumkan bagi peneliti. Hasil pengamatan dan wawancara dengan Tokoh masyarakat Supri (Catatan Lapangan 1XX).



**Gambar 1.** Berburu burung dan memanjat pohon untuk mengambil madu Sialang

#### *Aktivitas Mencari Madu Sialang*

*"Mereka memanjat pohon yang ada sialangnya, dengan menggunakan alat bantu berupa pasak dari kayu. Kegiatan ini dilakukan pada malam hari dan selama pemanjatan, si pemanjat dan rombongannya melantunkan mantera yang berisikan pujian supaya si*

*pemanjat tidak kena sengatan lebah dan punya kekuatan serta hasil yang didapat kan sesuai dengan harapan mereka.”* Sukur (Catatan Lapangan XX1).

#### *Faktor Pendukung dan Penghambat Aktivitas Motorik*

##### *Faktor Pendukung*

*Faktor Situasi Alam/Hutan.* Suku anak dalam sangat memiliki ketergantungan pada lingkungan hidup dan sumber daya alam setempat, sehingga mereka dapat melakukan perburuan, mencari buah-buahan, rotan, madu, mencari ikan, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Fachruddin (2001:1) bahwa komunitas Suku Anak Dalam memiliki ketergantungan kepada lingkungan hidup dan sumber daya alam setempat relatif tinggi.

*Faktor Adat istiadat.* Suku anak dalam sangat kental dengan adat-istiadat yang telah diwariskan turun-temurun. Bagi Suku Anak Dalam untuk melangsungkan kehidupan mereka memiliki budaya *Endelog* (berburu), Adat-istiadat mereka juga menurunkan bahwa mengambil madu juga masuk dalam upacara adat, sehingga aktivitas mengambil madu tetap terlaksana hingga sekarang. Adat *melanguny* agama terus mereka pertahankan juga mendukung mereka melakukan aktivitas fisik, karena mereka harus berjalan berpindah tempat saat salah satu anggota keluarga mengalami kematian, yang artinya hidup mereka masih *nomaden dan mereka masih menggunakan sistem gotong-royong* atau kerjasama dalam kehidupan

*Faktor kesempatan/waktu.* Suku anak dalam menggantungkan hidup dari hasil hutan karena setiap hari mereka melakukan aktivitas motorik untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh sebab itu mereka harus menggunakan waktu yang tepat untuk melakukan sesuatu, sehingga memperoleh hasilnya.

*Sarana peralatan.* Faktor sarana peralatan yang dimaksud adalah semua fasilitas yang secara langsung maupun tidak langsung ikut menunjang aktivitas motorik yang dilakukan Suku Anak Dalam, karena faktor sarana peralatan sangat mempengaruhi lancarnya aktivitas yang di lakukan. Sarana peralatan yang dibutuhkan dalam aktivitas motorik yang dilakukan oleh suku ini adalah *lading* (parang), *kujur* (tombak), *lukah* (perangkap ikan) *tangguk* (alat untuk menangkap ikan), *ambung* (keranjang) terbuat dari anyaman rotan sebagai wadah membawa hasil hutan atau lading, *lantak* (alat untuk memanjat pohon dengan cara ditancap kanter buat dari bambu).

##### *Faktor Penghambat*

*Pengaruh Penebangan Hutan.* Tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh penebangan hutan oleh masyarakat "luar" yang semakin hari menyudutkan dan meminggirkan mereka secara pelan tapi pasti. Penebangan hutan membuat : pertama kekurangan lahan dan keperluan adat-istiadat serta kebutuhan hidup mereka Kedua ,kerusakan tatanan (sistem) nilai budaya karena hilangnya wilayah sebagai tempat mempertahankan tradisi leluhur.

*Aktivitas Bermain.* "Aktivitas yang di lakukan oleh orang rimba kebanyakan di pengaruhi oleh kebutuhan hidup dan lingkungan mereka tinggal karena lingkungan yang memberikan pikiran baru terhadap aktivitas bermain seperti dekat dengan air sungai berlomba mendapatkan ikan dan berlomba lama meyelam. Ruian (catatan lapangan dan pengamatan XXV).

" *Suku Anak Dalam waktu jaman dulu banyak yang tinggal di aliran sungai. Beliau mengatakan bahwa Suku Kubu adalah tentara di zaman perang yang tersesat di hutan dan bertahan hidup serta mampu bertahan hidup di dalam hutan belantara hingga zaman kemerdekaan ini bahkan komunitas nya berkembang, yang sekarang di ubah menjadi Suku Anak Dalam sebutan untuk mereka.”* Hamdan ( catatan lapangan 11)





**Gambar 4.** Tempat tinggal Suku Anak Dalam dan anak-anak telah terbiasa dengan tugas memasak

Aktivitas yang dilakukan tentang apa yang dilakukan anak-anak Suku Anak Dalam pada pagi hari, dan sore hari :

" bahwa aktivitas mereka di pagi hari adalah berjalan menyusuri sungai dan pohon kelapa sawit, kalau sungai yaitu mencari labi-labi di pinggiran aliran sungai, dan kalau yang di sawit adalah memetik atau mengambil buah sawit yang terjatuh dan dikumpulkan ke penadah dan dijual atau di tukar dengan rokok. (hasil observasi dan pengamatan serta catatan lapangan 11).

*Aktivitas rutin Suku Anak Dalam.* Aktivitas yang dilakukan Suku anak dalam adalah : (1) berlari yaitu melakukan pemburuan terhadap tujuan yang akan dicapai dengan berjalan dan berlari cepat; (2) kemampuan melempar burung dan memanah burung dengan ketapel; (3) memukul ular; (4) menangkap; dan (5) memanjat.

## Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Suku anak dalam yang ada di sungai Juar berasal dari keturunan 3 daerah, yaitu Kerajaan Pagaruyung (Minang), Kerajaan Sriwijaya (Palembang), dan Kerajaan Melayu (Jambi);
2. Aktivitas motorik yang dilakukan suku anak dalam sangat menentukan kelangsungan hidupnya, namun juga sangat memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur gerakan dalam olahraga;
3. Aktivitas motorik seperti melompat, melempar, berjalan berpuluh-puluh kilometer dalam sehari dan berlari dilakukan secara terus menerus yang membuat otot bekerja membentuk daya tahan. Dari gambaran tersebut terlihat jelas bahwa aktivitas motorik berjalan memiliki kemampuan kecepatan dalam berlari yang berpotensi pada cabang atletik, khususnya nomor jalan cepat atau lari jarak jauh. Aktivitas motorik menangkap burung pada malam hari menggunakan ketapel dengan peluru batu yang tepat sasaran memiliki keterkaitan dengan cabang olahraga panahan. Aktivitas motorik mencari buah-buahan, mencari hasil hutan seperti pinang, mencari madu/*sialang* memiliki keterkaitan dengan cabang olahraga panjat tebing;
4. Faktor penghambat perkembangan motorik adalah kurangnya perhatian pemerintah, penebangan liar, dan pembukaan lahan perkebunan; dan
5. Suku anak dalam masih memegang adat istiadat dan kepercayaan pendewaan.

### **Daftar Pustaka**

- Barlian, E. (2016). *Penelitian Kualitatif*. Padang. Sukabina Press
- Brian J.S. (2003). *Kebugaran Kesehatan*. Jakarta. PT Raja Grafindo.
- Cindo, M. (2010). *Suku Anak Dalam*. CV. Walafa, Jakarta.
- Depdikbud. (1998). *Ungkapan Tradisional sebagai Impormasi Kebudayaan*. Jambi. Depdikbud Provinsi Jambi.
- Depdikbud. (1998). *Dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan pada Suku Anak bangsa melayu*. Jambi. Depdikbud Provinsi Jambi.
- Dinas KSPM. (2008). *Propil Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan program pemberdayaan*. Provinsi Jambi.
- Feriani, E. (2010). *Sekilas Kehidupan Orang Rimba Di DAS Batang Hari*. Museum Negeri Jambi.
- Gufron. (2010). *Asal usul Suku Kubu*. diakses online 3 Mai 2010.
- Gusril. (2009). *Perkembangan Motorik Pada Masa Anak-Anak*. UNP Padang.
- Kiram, Y. (2000). *Belajar Motorik*. FPOK, UNP, Padang.
- Saudagar, F. (2001). *Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil*. Provinsi Jambi.
- Syarifuddin. A. (1993). *Pendidikan Jasmani Kesehatan Departemen P&K*. Jakarta. Dirjen Dikti. Proyek Pembinaan Tenaga Pendidikan.
- Sukendro, (2010), *Aktivitas Fsik dan Potensi Pengembangan Olahraga Pada (Suku Anak Dalam, Provinsi Jambi*.
- Sujono, B. (2007). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Sugiyanto (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta, Bandung.
- Simanjuntak, M. (2008). *Selayang Pandang Anak Lintang Bukit Barisan Suku Tobo Atau Kubu*. Kolpoltase Pusat GKPI.
- Sport Science. (2009). *Jurnal Ilmu Keolah ragaan dan Pendidikan Jasmani*. FIK. UNP Padang.